

**PENATAAN KAMERA DALAM PERANCANGAN FILM
DOKUMENTER OBSERVASIONAL BERJUDUL “OH DARLING”
TENTANG PENGOLAHAN SAMPAH DI CIBUNUT**

***CAMERA ARRANGEMENT IN THE DESIGN OF AN
OBSERVATIONAL DOCUMENTARY FILM ENTITLED “OH
DARLING” ABOUT WASTE MANAGEMENT IN CIBUNUT***

Ervian Alan Pratama Wibawa¹, Yosa Fiandra² dan Sri Dwi Astuti Al Noor³

^{1,2,3}*Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1,
Bandung Terusan Buahbatu - Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat
40257*

¹*ervianalan@student.telkomuniversity.ac.id*, ²*pichaq@telkomuniversity.ac.id*,
³*rialnoorr@telkomuniversity.ac.id*.

Abstrak: Pengelolaan sampah di kawasan padat penduduk menjadi perhatian penting dalam isu lingkungan perkotaan. Kampung Cibunut RW 07 di Kota Bandung dikenal sebagai wilayah yang berhasil menerapkan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui komunitas Oh Darling. Perancang sebagai penata kamera memiliki peran penting dalam membangun narasi visual yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menyampaikan pesan sosial dan lingkungan secara puitis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang melibatkan observasi, wawancara, dan studi literatur untuk mendapatkan data yang komprehensif. Analisis domain digunakan untuk mengidentifikasi ruang dan aktivitas warga, sedangkan analisis matriks perbandingan dimanfaatkan untuk menelaah strategi visual karya dokumenter sejenis. Hasil perancangan menunjukkan bahwa penggunaan teknik handheld, pencahayaan alami, serta framing intim efektif dalam menghadirkan realitas warga secara jujur dan emosional. Visual yang dihasilkan tidak hanya merekam peristiwa, tetapi juga membangun keterhubungan emosional penonton terhadap isu lingkungan. Film ini diharapkan menjadi media reflektif yang menginspirasi kesadaran kolektif dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan.

Kata kunci: Pengelolaan Sampah, Dokumenter Observasional, Penataan Kamera, Film.

Waste management in densely populated areas is an important concern in urban environmental issues. Kampung Cibunut RW 07 in Bandung City is known as an area that has successfully implemented a community-based waste management program through the Oh Darling community. The designer as the camera operator plays an important role in constructing a visual narrative that is not only informative but also conveys social and environmental messages in a poetic manner. This study employs a qualitative method with an ethnographic approach, involving observation, interviews, and literature review to gather comprehensive data. Domain analysis is used to identify the spaces and activities of residents, while comparative matrix analysis is utilized to examine the visual strategies of similar documentary works. The design results show that the use of handheld techniques, natural lighting, and intimate framing is effective in presenting the reality of the community in an honest and emotional manner. The visuals produced not only record events but also build an emotional connection between the audience and environmental issues. This film is expected to serve as a reflective medium that inspires collective awareness and encourages active community participation in maintaining cleanliness and environmental sustainability.

Keywords: Waste Management, Observational Documentary, Director of photography, Film.

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai sampah merupakan masalah yang tidak pernah ada habisnya untuk dibicarakan baik di Indonesia maupun luar negeri. Wilayah perkotaan yang cenderung memiliki jumlah penduduk yang tinggi dengan pola konsumsi yang beragam membuat jumlah sampah yang dapat dihasilkan pun akan semakin besar. Kota Bandung sebagai kota metropolitan terbesar dan sekaligus ibu kota provinsi Jawa Barat yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.469.589 jiwa (BPS kota bandung, 2023). Menurut data Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung (DLHK) bahwa jumlah timbulan sampah mencapai 1.594 ton perhari (Puspita et al., 2023). Berdasarkan Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia data timbulan sampah Kota Bandung dari tahun 2020 hingga tahun 2022 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perusahaan Daerah (PD) Kebersihan Kota Bandung menambahkan secara umum 65% sampah di Kota Bandung masih didominasi oleh sampah rumah tangga. Dari jumlah itu, baru sekitar 300 ton/hari sampah yang bisa diolah menjadi kerajinan, kompos, bahan bakar gas dan listrik, sementara sisanya

masih berada di tempat pembuangan sementara dan berserakan di sudut kota maupun sungai.

Tingginya produksi sampah di Kota Bandung menunjukkan bahwa sebagian besar limbah masih belum termanfaatkan secara optimal. Sistem pengelolaan sampah yang ada belum mampu secara efektif mengurangi volume sampah. Namun, Kampung Cibunut, RW 07, Kelurahan Kebon Pisang, Kecamatan Sumur Bandung, berhasil menjadi contoh pengelolaan sampah yang baik. Warga setempat telah dibina untuk menciptakan Kawasan Bebas Sampah (KBS) dengan menerapkan konsep zero waste melalui gerakan Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, Manfaatkan). Program ini didukung oleh Kelompok Swadaya Masyarakat Orang Hebat Sadar Lingkungan (KSM Oh Darling) dan fasilitator dari DLHK, yang berperan dalam mengedukasi serta menghadirkan solusi inovatif dalam pengelolaan sampah di Kota Bandung.

Kesadaran warga Kampung Cibunut dalam mengurangi sampah terus meningkat dan telah memberikan dampak positif yang signifikan. Konsistensi mereka dalam menjaga lingkungan menjadikan kampung ini sebagai inspirasi bagi daerah lain. Namun, meskipun kesadaran akan bahaya sampah semakin tumbuh, penerapan gaya hidup minim sampah masih terhambat oleh keterbatasan infrastruktur dan edukasi yang belum merata. Kurangnya pemahaman masyarakat dalam memilah dan mengolah sampah di tingkat rumah tangga menyebabkan banyak limbah yang masih berakhir di tempat pembuangan akhir. Hal ini membuat upaya pengurangan sampah kurang maksimal dan tetap menjadi tantangan besar bagi lingkungan.

Dari permasalahan fenomena di atas, dibutuhkan sebuah media penyampaian informasi untuk memperkenalkan Kampung Cibunut Berwarna secara luas sekaligus menghimbau warga mengenai daruratnya masalah sampah di Bandung. Film dokumenter dipilih sebagai media yang tepat karena mampu menangkap peristiwa nyata tanpa rekayasa kejadian, sesuai dengan pendapat (Pinastyananda et al., 2021) yang menyatakan bahwa dokumenter didasarkan pada kehidupan nyata dan bertujuan untuk memberi informasi

kepada penonton. Dalam perancangan film dokumenter observasional ini, pendekatan visual dan gaya penyajian yang lebih menarik menjadi strategi utama agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif oleh target audiens, khususnya remaja dan dewasa muda. Pada tahap Pra Produksi perancang sebagai penata kamera akan bertanggung jawab Mengumpulkan Data, Konsep & Ide Cerita, Pembuatan list Equipment, Penyusunan Shot List, dan Melakukan Recce/survey lokasi. Kemudian pada tahap produksi perancang bertanggung jawab dalam menentukan pengambilan gambar, penataan kamera, lighting. Dan tahap pasca produksi perancang akan membantu editor dalam beberapa hal dalam proses editing (Supriadi et al., 2024). Penata kamera adalah seseorang yang mengatur dan bertanggung jawab atas konsep maupun teknis dari semua aspek visual dalam pembuatan film. Oleh karenanya, D.P. juga berkewajiban untuk menyusun daftar kebutuhan perlengkapan yang ada pada direktori kamera seperti main camera, cover camera, lensa, filter, camera rig, termasuk tata cahaya dan peralatan kecil tambahan lainnya. Dengan tujuan pesan dari film yang akan dibuat dapat tersampaikan dengan baik secara Teknik visual (Bilhaq & Belasunda, 2019). Perancang juga bertanggung jawab dalam proses Pra Produksi, Produksi, Pasca Produksi.

Dokumenter observasional merupakan tipe dokumenter di mana pembuat film berfungsi sebagai pengamat atau sudut pandang pihak ketiga yang mengamati dan merekam kejadian tanpa intervensi aktif atau pengaruh dalam adegan yang sedang berlangsung. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman seolah-olah penonton hadir dalam peristiwa tersebut. Menurut (Ayawaila, 2008), tipe observasi (observational documentary) hampir tidak menggunakan narator. Konsentrasinya pada dialog antar subjek. Pada tipe ini sutradara menempatkan posisinya sebagai observator. Gaya ekspositori merupakan bentuk penyampaian yang lebih konvensional dan sering dijumpai dalam format dokumenter televisi (Ayawaila, 2008). Ciri khas dari gaya ini adalah penggunaan narator yang

berperan sebagai penutur cerita, yang secara langsung mengarahkan pemahaman penonton terhadap topik yang diangkat. Gaya ekspositori sering menampilkan gambar-gambar dari waktu yang berbeda, sehingga visual yang ditampilkan tidak selalu terikat dengan suara asli dari situasi tersebut. Oleh karena itu, teknik voice-over sering digunakan untuk mengisi narasi dan menyampaikan informasi tambahan. Karakteristik utama dari film dokumenter ekspositori adalah upayanya dalam menyampaikan pesan secara jelas dan terarah. Gaya ini biasanya bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran tertentu dan membangun argumen, dengan harapan dapat menggerakkan audiens terhadap isu yang diangkat (Nichols, 2017).

METODE PENELITIAN

Perancang melakukan Perancang melakukan pengumpulan data melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnografi domain guna memahami kebudayaan dan aktivitas masyarakat Kampung Cibunut, terutama dalam konteks pengelolaan sampah berbasis komunitas. Observasi langsung dilakukan oleh perancang di Kampung Cibunut, bertujuan memahami keseharian warga, kondisi lingkungan, dan aktivitas yang berkaitan dengan program kebersihan seperti Kang Pisman dan kegiatan KSM Oh Darling. Melalui pengamatan ini, perancang memetakan kemungkinan penempatan kamera, serta atmosfer yang dapat memperkuat pesan visual dalam film dokumenter. Selain itu, perancang melakukan wawancara mendalam dengan pak Herman ketua RW setempat yang juga merupakan pelopor KSM Oh Darling. Wawancara ini bersifat tidak terstruktur agar informasi yang diperoleh lebih mendalam dan kontekstual, membahas motivasi warga, peran komunitas, serta tantangan dalam penerapan zero waste di lingkungan padat penduduk. Pelaksanaan wawancara dilakukan bersamaan dengan kegiatan observasi, sehingga perancang dapat menangkap respons spontan serta narasi personal dari warga yang terlibat langsung dalam kegiatan pengelolaan

sampah. Setelah semua data terkumpul dianalisis melalui pendekatan domain dalam metode etnografi, yaitu dengan mengelompokkan kategori makna budaya berdasarkan aktivitas dan narasi warga Kampung Cibunut. Analisis dilakukan terhadap dua unsur utama, yaitu objek dan visual. Analisis objek dilakukan terhadap sistem sosial, kebiasaan warga, serta nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari di Kampung Cibunut. Sementara analisis visual dilakukan dengan membandingkan tiga karya sejenis, yaitu *Saat Orang Baik (tidak) Diam*, *Pulau Plastik*, dan *Negeri Di Bawah Kabut*, untuk memahami kecenderungan sinematografi, komposisi, serta shot-shot yang mampu menguatkan pesan dalam film dokumenter observasional.

HASIL DAN DISKUSI

Penataan kamera pada film ini menggunakan pendekatan yang merekam aktivitas warga secara alami intervensi. Dengan mengamati proses setiap pengelolaan sampah yang dilakukan warga yang memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi aktivitas, partisipasi komunitas, hingga tata ruang lingkungan yang tertata secara mandiri. Oleh karena itu, pendekatan sinematografi diarahkan untuk menangkap realitas tersebut dengan gaya observasional yang puitis dan realistis. Dengan melakukan observasi langsung menunjukkan bahwa aktivitas warga dalam memilah sampah, mengelola bank sampah, dan berinteraksi dalam komunitas KSM Oh Darling memberikan dinamika visual yang kuat untuk direkam secara sinematik. Penggunaan kamera handheld menjadi pilihan dominan untuk menciptakan kesan intim dan alami pada adegan-adegan yang melibatkan interaksi warga. Selain itu, shot yang digunakan beragam mulai dari wide shot untuk memperkenalkan suasana kampung, hingga close-up yang menekankan ekspresi emosi dan keterlibatan warga. Dalam analisis visual, perancang membandingkan film ini dengan karya sejenis seperti "*Saat Orang Baik (tidak) Diam: Build Back Better and Sustainable*" (2023), "*Pulau Plastik*" (2021), dan "*Negeri di Bawah Kabut*" (2011). Dari hasil analisis tersebut, ditemukan bahwa elemen shot size,

camera movement, dan komposisi sangat berpengaruh dalam menyampaikan emosi dan pesan edukatif kepada audiens. Film referensi tersebut menunjukkan bahwa pengambilan gambar yang bersifat candid dan tidak direkayasa memberikan dampak emosional yang lebih dalam pada penonton.

Tabel 1 Rundown.

Shooting 1		
Tanggal	Lokasi	Deskripsi
05-06/04/2025	Jalan Braga	keramaian Kota Bandung, langkah kaki, kendaraan yang berlalu lalang, tulisan Bandung adalah "Bumi Pasundan Lahir Ketika Tuhan Sedang Tersenyum", kereta yang melintas, masyarakat yang berlalu lalang, gapura cibunut, sampah yang berserakan, gerobak sampah yang penuh dengan sampah hingga berjatuhan.
	Jembatan penyebrangan Jl. Asia Afrika	
	Jalan Sunda	
08/04/2025	Pinggiran jalan Margaasih	pedagang yang tengah mengolah makanan dan membungkus makanan untuk pembeli.
Shooting 2		
29/04/2025	Jembatan Layang Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja	mengambil pemandangan dari udara (aerial videography) untuk memperlihatkan latar cerita yang diambil dimana, melihat kendaraan yang berlalu lalang dari atas, mengikuti pengangkutan sampah anorganik ke mobil bak.
	Jl. Simpang Lima	
	Bank Sampah	
	Dalam Gang Cibunut	
	Gang keluar jalan Veteran	
30/04/2025	Bank Sampah	Kunjungan MPR RI ke bank sampah.
02/05/2025	Bank Sampah	Pak agus yang sedang mempersiapkan ember, pak RT yang mau mengantarkan anaknya, anggota oh darling yang merapat ke bank sampah, mendorong gerobak sampah, mengelilingi setiap sudut rumah untuk mengambil sampah organik, menaruh beberapa ember di depan gang, menaruh ember di rumah makan, berkumpul di kantor kelurahan, memilah sampah organik dan anorganik, menaruh ember di gapura RW 07.
	Dalam Gang Cibunut	
	Pinggiran jl Baranang Siang	
	Kantor Kelurahan	
	Kantor RW 07	
	Gapura Cibunut 07	
03/05/2025	Bank Sampah	Pak agus yang tengah mempersiapkan sapu di bank sampah, bocil yang sedang menjemput teman-teman yang lain, bocil yang sedang menunggu temannya, bocil berjalan ke bank sampah, bocil yang mengambil peralatan kebersihan, bocil menyapu, mengambil botol/cup plastik, bocil yang sedang beristirahat, bocil yang jajan ke warung, bocil yang bermain game.
	Dalam Gang Cibunut	
	Kantor RW 07	
	Gapura Cibunut RW 07	
	Warung	
04/05/2025	Tukang Gorengan	Pak RW yang sedang memindahkan motor, memindah papan pijakan, senam pagi, pemilahan
	Bank Sampah	

	Pos Ronda Bank sampah	sampah anorganik, pak agus dan warga yang sedang menimbang sampah, warga berdatangan membawa sampah anorganik, pemilahan cup plastik dan botol plastik, pemisahan label dan botol plastik, botol plastik di injak hingga menipis, kardus yang di timbang, dan disusun rapi, sampah yang telah dipilah dimasukan ke dalam gubuk.
	Dalam Gang Cibunut	
05/05/2025	Bank Sampah	pak RT yang mendorong gerobak sampah, mengelilingi setiap sudut rumah untuk mengambil sampah organik, menaruh beberapa ember di depan gang, menaruh ember di rumah makan, berkumpul di kantor kelurahan, apel pagi, memilah sampah organik dan anorganik, menaruh ember di gapura RW 07.
	Dalam Gang Cibunut	
	Jl. Baranang Siang	
	Kantor Kelurahan	
	Kantor RW 07	
	Gapura Cibunut RW 07	
07/05/2025	Bank Sampah	Motor pengangkut sampah yang telah datang, petugas DLH dan anggota oh darling yang memindahkan sampah yang di ember ke motor yang berisikan tong sampah, beberapa ember yang dibawa oleh petugas DLH, petugas DLH yang beristirahat, motor DLH yang pergi meninggalkan gapura RW 07
	Dalam Gang Cibunut	
	Kantor RW 07	
	Gapura Cibunut RW 07	
08/05/2025	Bank Sampah	Kedatangan mahasiswa NUS, kedatangan kang ibo, mahasiswa nus yang ikut dalam pengolahan sampah, menginjak botol plastik, memisahkan label dan botol plastik, memilah cup plastik, mewawancarai kang ibo, kepergian mahasiswa nus.

Sumber: Data Pribadi, 2025.

Tabel 2 hasil Perancangan

Visual	Deskripsi		
 Timecode 00:00:03	Size	Angle	Movement
	Extreme Long Shot	bird eye	Aerial Shot
Visual yang memperlihatkan suasana dipagi hari dari ketinggian Kota Bandung.			
	Size	Angle	Movement

Ervian Alan Pratama Wibawa, Yosa Fiandra, dan Sri Dwi Astuti Al Noor
PENATAAN KAMERA DALAM PERANCANGAN FILM DOKUMENTER OBSERVASIONAL TENTANG PENGOLAHAN
SAMPAH DI CIBUNUT

 <i>Timecode 00:00:31</i>	<i>Extreme Long Shot</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Handheld</i>
Memperkuat dengan menampilkan visual dengan tempat <i>iconic</i> Bandung, seperti Gedung Sate.			
 <i>Timecode 00:01:27</i>	<i>Size</i> <i>Medim Shot</i>	<i>Angle</i> <i>Eye Level</i>	<i>Movement</i> <i>Handheld</i>
Aktivitas masyarakat sebagai murid sekolah dan guru dengan visual yang natural.			
 <i>Timecode 00:02:38</i>	<i>Size</i> <i>Wide Shot</i>	<i>Angle</i> <i>High Angle</i>	<i>Movement</i> <i>Handheld</i>
Visual yang menunjukan ke dekatan masyarakat cibunut yang sedang berkumpul di Bank Sampah.			
 <i>Timecode 00:05:35</i>	<i>Size</i> <i>Medium Wide Shot</i>	<i>Angle</i> <i>Low Angle</i>	<i>Movement</i> <i>Dolly out</i>

Visual yang memperlihatkan aktivitas pak deni mengumpulkan sampah disetiap rumah warga.			
 Timecode 00:08:37	Size	Angle	Movement
	Close-up	High Angle	Handheld
Visual yang memperlihatkan suasana dan rutinitas warga yang tengah berbincang.			
 Timecode 00:09:39	Size	Angle	Movement
	Close-up	High Angle	Handheld
Visual yang menunjukkan hasil warga mengumpulkan sampah kedala ember.			
 Timecode 00:15:05	Size	Angle	Movement
	Close-up	Ground Level	Handheld
Visual yang menunjukkan aktivitas BOCIL menyapu lingkungan gang cibunut.			
 Timecode 00:16:51	Size	Angle	Movement
	Medium Shot	Eye Level	Handheld

Visual yang memperlihatkan ekspresi anak-anak yang tengah bercanda dengan anak-anak lain setelah kegiatan menyapu.			
 <i>Timecode 00:24:22</i>	<i>Size</i>	<i>Angle</i>	<i>Movement</i>
	<i>Close-up</i>	<i>Eye Level</i>	<i>Carb Right</i>
Visual yang memperlihatkan foto-foto suasana keakraban warga cibunut			

Sumber: Data Pribadi, 2025

KESIMPULAN

Penataan kamera dalam perancangan film dokumenter observasional berjudul “Oh Darling” tentang pengelolaan sampah di Kampung Cibunut bertujuan untuk mendokumentasikan aktivitas warga dalam menjaga lingkungan secara natural dan jujur. Melalui pendekatan observasional, kamera diletakkan tanpa intervensi terhadap subjek, sehingga menghasilkan visual yang merekam realitas sebagaimana adanya. Penataan kamera dalam film ini berperan sebagai alat pencerita utama tanpa bantuan narasi verbal, mengandalkan kekuatan visual untuk menyampaikan makna dan membangun kedekatan emosional dengan penonton. Penempatan kamera mempertimbangkan aspek komposisi ruang, ritme kegiatan, dan ekspresi yang muncul secara spontan. Tidak digunakannya narasi membuat visual menjadi elemen sentral dalam penyampaian pesan, dan hasil pendekatan ini mampu merepresentasikan kesadaran kolektif warga dalam mengelola sampah secara mandiri dan berkelanjutan. Film ini juga berfungsi sebagai media edukatif yang memperlihatkan bagaimana komunitas dapat menjadi agen perubahan dalam isu lingkungan, khususnya melalui gerakan warga dan peran KSM Oh Darling.

Implikasi dari perancangan ini menunjukkan bahwa film dokumenter observasional memiliki potensi besar dalam menyampaikan isu sosial dan lingkungan secara lebih reflektif dan mendalam. Tanpa narasi yang mengarahkan, penonton diajak untuk mengamati dan menafsirkan sendiri konteks sosial yang disajikan. Karya visual semacam ini dapat menjadi medium komunikasi yang efektif untuk membangun kesadaran dan empati terhadap upaya kolektif masyarakat dalam menjaga lingkungan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi: Vol. V. Sp. Wardhana, Ed* (1st ed). Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Bilhaq, A., & Belasunda, R. (2019). *PENATAAN KAMERA PADA FILM DOKUMENTER BADUY INGKAH KAUSA DIRECTING OF PHOTOGRAPHY IN PERFORMATIVE DOCUMENTARY BADUY INGKAH KAUSA.*
- Nichols, B. (2017). *INTRODUCTION TO DOCUMENTARY* (Vol. 3rd). Indiana University Press.
- Pinastyananda, R. N., Adi, A. E., Tegar, W., & Putra, G. (2021). *PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER MIKRO MENGENAI REGENERASI PETERNAK SAPI PERAH DI PANGALENGAN MICRO-DOCUMENTARY FILM DIRECTING ABOUT THE REGENERATION OF DAIRY CATTLE FARMERS IN PANGALENGAN.*
- Supriadi, M. F. R., Putra, W. T. G., & Ansory, M. Z. Al. (2024). *PENATAAN KAMERA PADA FILM PENDEK KOMEDI MENGENAI KURANGNYA IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKS OLEH ORANG TUA TERHADAP ANAK DI KOTA BANDUNG Camera Arrangement in a Comedy Short Film about the Lack of Implementation of Sex Education by Parents towards Childhood in Bandung City.*